Sepatah Kata

Menulis buku merupakan perjuangan. Tidak semua orang mampu menuliskan ide dan gagasannya menjadi sebuah buku. Buku merupakan kumpulan ide dan gagasan yang mencerminkan pandangan dunia pengarangnya. Pandangan dunia seorang penulis buku diperoleh dari beragam pengalaman dan kesempatannya dalam memotret lingkungan sekitar. Inilah alasan mengapa menulis itu tidak mudah bagi setiap orang. Diperlukan pengalaman dan keterampilan tersendiri dalam menuangkan gagasan dan ide secara berkesinambungan.

Seorang penulis terkenal seperti Ernest Hemingway, penulis terkenal Amerika, pernah mengalami kegagalan dalam menulis. Ia pernah berkali-kali mengalami penolakan dari penerbit atas karya-karyanya. Namun itu tidak menyusutkan harapannya untuk tetap menulis dan menghasilkan karya-karya monumental seperti *The Old Man and The Sea, To Whom the Bell Tolls, Farewell to Arms*, dan kumpulan cerita pendeknya yang terkenal *The Snow of Killimanjaro* *and Other Stories*. Karya-karya monumental seorang Hemingway merupakan perjuangannya dalam mewujudkan gagasan dan idenya tentang dunia. Kegigihan dan kekuatannya dalam berimajinasi telah menjadikannya penulis Amerika paling popular abad ke-20. Pandangan dunia Hemingway jelas dan bisa dilacak dari beragam argumennya tentang hidup dan kehidupan. Namun ada satu yang bisa ditelisik dari kegigihan Hemingway yang bisa dijadikan contoh dan teladan bagi para penulis pemula. Hemingway memulai tulisannya dengan perjuangan yang tidak ringan.

Sebagai penulis Amerika yang mendalami kerumitan dan absurditas kehidupan, Hemingway bersikap jujur dan lugas dalam mengolah emosinya menjadi sebuah tulisan. Kegigihannya semasa menjadi serdadu perang dunia ke-2 dijadikan sebagai umpan pengalaman yang menarik. Ia selalu mengungkapkan pengalaman-pengalaman pribadi dalam setiap karyanya dan oleh karena itu karya-karya Hemingway terkesan realistis. Namun di balik kerealisan tulisannya, ada nuansa perjuangan Hemingway dalam mengelola emosinya. Itulah mengapa hampir semua tulisan Hemingway menawarkan gejolak emosi dan bagaimana mengelola emosi sebagai seorang manusia. Dari sekian karya yang telah dihasilkannya, Hemingway selalu memulai tulisannya dengan berjuang untuk “menipu” dirinya sendiri. Meskipun harus mengungkapkan pengalaman pribadi, tidak mudah bagi Hemingway untuk menuangkan gagasannya dengan cukup lugas. Ia memerlukan semacam “obat penenang” untuk menyusuri jejak-jejak pengalaman masa lalunya yang cukup keras sebagai seorang serdadu perang yang dihantam trauma kekerasan dan kekejaman perang. Oleh karena itulah setiap Hemingway akan memulai tulisannya, ia harus meniduri seorang pelacur sebagai *dopping* untuk kejiwaan dan emosinya.

Menjadi seorang yang handal ada berbagai cara yang bisa dilakukan. Salah satu cara adalah mengelola emosi. Emosi sebenarnya adalah motor penggerak seorang penulis untuk menghasilkan karya yang monumental. JIka seorang penulis dapat mengelola emosi dengan baik, maka karya yang dihasilkannya juga akan menarik dan mudah dipahami. Seperti halnya Hemingway, penulis pemula harus bisa mengelola emosi supaya perjuangan untuk mewujudkan ide dan gagasan menjadi tertata dengan rapi. Ada banyak cara yang bisa dilakukan untuk dapat mengelola emosi ini meskipun tidak harus meniru gaya Hemingway. Menjadikan pengalaman dan perjalanan hidup di masa lalu bisa dijadikan sebagai sebuah motor penggerak dalam menulis yang baik. Semoga tip ini bisa membakar semangat dalam mewujudkan ide dan gagasan pembaca semua untuk menjadi penulis yang berhasil.